

Application of the Chaining Method to Improve Toilet Training Skills in Children Aged 1-3 Years

Penerapan Metode Chaining untuk Meningkatkan Kemampuan Toilet Training pada Anak Usia 1-3 Tahun

Mutiara Khairunnisa

Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang

E-mail: mutiarakhairunnisa024@gmail.com

Abstract

Toilet training is learning or an effort to train children so they can understand how to control themselves to feel when they want to urinate and train children's independence to carry out the toileting process independently. Where toilet training itself is carried out to teach children to be able to control urination and defecation. Children are generally able to carry out toilet training from the age of 18 months or 1.5 years to 2 years. However, in reality, not all children aged 1-3 years are capable of toilet training. One way to improve toilet training is by chaining technique. The aim of this research is to determine the effectiveness of using the chaining method in improving toilet training abilities in children. The type of research used is action research which consists of four elements including planning, action, observation and evaluation of the topics studied using observation and interview research methods which go through three stages of research time, namely intake, baseline and treatment. The place where this research was conducted was the subject's aunt's house because that was the most likely place for this behavior modification intervention to be carried out. The subject's aunt's house also has adequate toilet facilities for this intervention to be carried out. The results of the research showed that using the chaining method can improve toilet training abilities in children aged 1-3 years.

Keyword: *Toilet training, chaining, Children ages 1-3*

Abstrak

Toilet training adalah pembelajaran atau usaha untuk melatih anak agar dapat mengerti bagaimana cara mengontrol diri untuk merasakan jika ingin buang air dan melatih kemandirian anak untuk melaksanakan proses *toileting* dengan mandiri. Dimana *toilet training* sendiri dilakukan untuk mengajarkan anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan besar. Anak umumnya mampu untuk melakukan *toilet training* dari umur 18 bulan atau 1,5 tahun sampai 2 tahun. Namun kenyataannya tidak semua anak usia 1-3 tahun mampu melakukan *toilet training*. Salah satu cara yang dilakukan untuk memperbaiki *toilet training* yaitu dengan teknik *chaining*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode *chaining* dalam meningkatkan kemampuan *toilet training* pada anak. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan yang terdiri dari empat elemen diantaranya perencanaan, tindakan, pengamatan dan evaluasi terhadap topik yang diteliti dengan metode penelitian observasi dan wawancara yang melalui tiga tahap waktu penelitian yaitu *intake*, *baseline* dan *treatment*. Tempat dilakukan penelitian ini yaitu di rumah bibi subjek karena tempat itu yang paling memungkinkan untuk intervensi modifikasi perilaku ini dilakukan. Rumah bibi subjek juga memiliki fasilitas *toilet* yang memadai untuk pelaksanaan intervensi ini dilakukan. Hasil dari penelitian didapatkan bahwa penggunaan metode *chaining* dapat meningkatkan kemampuan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun.

Kata Kunci: *Toilet training, chaining, anak usia 1-3 tahun*

PENDAHULUAN

Seorang anak merupakan sebuah sosok malaikat kecil yang hadir di tengah-tengah bahtera rumah tangga bagi sosok sepasang kaum adam dan hawa, itu merupakan suatu anugerah yang tidak ada bandingannya. Sebagai orang tua memberikan pendidikan yang terbaik merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, namun terkadang masih ada hal yang perlu di perhatikan oleh

para orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya. Orang tua juga perlu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak terutama pada anak usia toddler (1-3 tahun). Anak usia 1-3 tahun dikenal dengan "*The golden age*" yaitu masa keemasan dimana anak mulai memasuki tahap perkembangannya, dimulai dari kemampuan berbahasa, aktivitas motorik, serta kognisi dan emosionalnya.

Menurut teori perkembangan psikoseksual Sigmund Freud daam (Mujihadi, 2016) mengatakan bahwa pada tahap anal konflik utama pada tahap ini adalah pelatihan toilet dimana anak harus belajar untuk mengendalikan kebutuhan tubuhnya dengan berbagai cara, salah satunya memanfaatkan pujian dan penghargaan untuk menggunakan toilet pada saat yang tepat untuk mendorong hasil positif dan membantu anak merasa mampu dan produktif. Pada tahap ini juga pada anak laki-laki melekatkan dorongan fantasinya pada *figure* ibu dan melihat ayah sebagai *competitor*. Tahap anal, Freud mempercayai bahwa fokus utama libido adalah pada pengendalian kandung kemih dan buang air besar. Konflik utama pada tahap ini adalah pelatihan toilet. Anak harus belajar mengendalikan kebutuhan tubuh mereka. Mengembangkan kontrol ini mengarah pada rasa pencapaian dan kemandirian. Freud menyatakan, keberhasilan pada tahap ini tergantung pada cara orang tua melakukan pendekatan *toilet training*. Diperlukan perilaku pujian dan penghargaan kepada anak karena menggunakan toilet pada waktu yang tepat mendorong hasil positif dan membantu anak merasa mampu dan produktif. Namun, tidak semua orang tua memberikan dukungan dan dorongan yang dibutuhkan anak selama tahap ini.

Lebih lanjut, Indriasari (2018) juga mengatakan toilet training dilakukan pada anak usai 18 sampai 24 bulan atau dapat dimulai saat anak sudah memperlihatkan kesiapan. Apabila *toilet training* dilakukan saat anak belum memperlihatkan kesiapan akan hasil pengajaran *toilet training* yang tidak baik (Indiasari, 2018). Pendidikan kemandirian balita perlu diajarkan agar anak memahami pilihan perilaku serta risiko yang harus mereka tanggung. Salah satu keterampilan yang seharusnya sudah mulai diajarkan kepada anak adalah *toilet training*, karena ini merupakan tahap peralihan dari penggunaan *diapers* ke pengguna toilet (Devianti, 2013). Pada masa inilah orang tua diharapkan mampu memberikan pengarahan terhadap perilaku anak, memberikan kasih sayang serta mendidik kedisiplinan dan kemandirian anak (Martsiswati dan Susyono, 2014).

Apabila *toilet training* tidak diajarkan sejak dini membuat orang tua sulit mengajarkan kemandirian dalam Buang Air Kecil dan Buang Air Besar ketika anak berusia 6-8 tahun. Hal ini menyebabkan anak kesulitan mengubah perilakunya dan tidak mampu mandiri dalam melakukan Buang Air Kecil dan Buang Air Besar. Anak akan menjadi bahan ejekan temannya bahkan kecemasan pada anak dapat meningkat ketika belum mampu melakukan buang air sesuai dengan waktu dan tempat yang sudah ditentukan hingga akan terbawa pada tahap perkembangan berikutnya (Matson, 2017). Orang tua harus mampu menstimulasi baik fisik dan psikis serta pengetahuan kemandirian anak mengenai Buang Air Kecil dan Buang Air Besar (Hidayah, 2009).

Mirisnya, terlihat masih banyak orang tua tidak melatih anaknya untuk Buang Air Kecil dan Buang Air Besar di tempatnya, ada juga yang membiasakan anak menggunakan *diapers* karena dianggap praktis sehingga gagal dalam melakukan *toilet training*. Dampaknya, anak menjadi tidak mandiri dan masih terbiasa mengompol. Anak akan menjadi susah diatur dan bandel jika *toilet training* tidak diajarkan sejak dini. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kegagalan dalam pelaksanaan *toilet training* antara lain kurangnya pengetahuan orang tua, kesiapan anak dan orang tua, kesadaran dari diri anak sendiri, serta pola buang air anak (Andriyani dkk, 2014).

Kenyataan yang ditemui di lapangan setelah dilakukan observasi, masih terdapat anak yang mengalami hambatan dalam toilet training dengan perilaku yang ditunjukkan seperti: segala sesuatu harus dibantu orang tua, memakai celana dengan bantuan orang tua, bahkan mengompol. Selain itu di lapangan juga masih kerap ditemukan anak masih menggunakan *diapers* sehingga anak minim untuk mengenal didikan *toilet training* sejak dini. Seharusnya anak usia 1-3 tahun sudah memiliki rasa keingintahuan yang tinggi ditunjukkan dengan sikap kemandirian, tidak ingin dibantu saat beraktifitas, kemampuan bahasa yang meningkat (Singgih, 2001). *Toilet training* juga akan melatih kemandirian anak dalam menggunakan toilet (Khoiruzzadi & Fajriyah, 2019). Untuk mengatasi permasalahan dan mendapatkan hasil tersebut tentunya perlu cara yang tepat, yaitu dengan kegiatan *toilet training*. Kegiatan *toilet training* dapat dilakukan dengan metode chaining. Teknik chaining merupakan rantai dari stimulus dan respon dengan urutan selaras yang muncul beriringan satu sama

lainnya yang mana didalam durasi dari respon terakhir disertai sebuah penguat (Martin & Pear, 2015).

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa teknik yang dipilih efektif dan signifikan untuk menyelesaikan masalah *toilet training* pada usia *toddler*. Hal ini merujuk pada teori Martin dan Pear (2015) metode *chaining* sangat efektif digunakan untuk toilet training karena suatu perilaku yang belum dikuasai maka di butuhkan latihan yang dilakukan secara berulang ulang dan diberikan penguatan agar perilaku tersebut dapat dikuasai oleh anak. Penggunaan perantaraan maju (*forward-chaining*) biasanya dikembangkan bagi anak-anak untuk mengajarkan penggunaan toilet (Mahoney, Wegenen & Meyerson, 1971). Terbukti dengan penelitian eksperimen yang dilakukan Luh Sri Apriani dkk (2018), mengenai tahapan pelatihan *toilet training* sesuai urutan dari awal hingga akhir (*forward chaining*). Ketika melakukan Buang Air Kecil dan Buang Air Besar, anak diajarkan langkah-langkah dari awal hingga akhir. Keterampilan yang perlu dilatih untuk menunjang kemampuan *toilet training* seperti melatih anak membuka kancing celana dan resleting, mengajarkan cara duduk atau jongkok, cara membersihkan tangan ketika selesai buang air, hingga memakai celana kembali. Dengan pelatihan secara bertahap, anak dapat memahami dari keterampilan yang paling sederhana hingga yang sulit dengan mudah. Merujuk pada pentingnya pengaplikasian *toilet training* pada anak, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun dengan teknik *chaining*.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah seorang anak yang berusia antara 1-3 berinisial K. Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap suatu program mengenai sebuah masalah, kendala ataupun keberhasilan dari metode, pendekatan yang digunakan sehingga dapat memperbaiki atau menyempurnakan hasil yang didapat (Sukmadinata, 2012). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Dengan teknik pengumpulan data pelengkap, dilakukan perekaman menggunakan alat perekam. Alat perekam digunakan dalam membantu proses pengolahan data dengan lebih mudah. Beberapa perlengkapan yang disediakan sebagai alat pendukung dalam penelitian ini yaitu alat tulis, kertas, dan alat perekam. Dalam intervensi metode yang digunakan untuk modifikasi perilaku *toilet training* adalah *chaining*. Macmillan (1973) menjelaskan bahwa teknik *chaining* merupakan rantai perilaku yang terdiri dari unit komponen perilaku. Masing-masing unit komponen perilaku tersebut diberikan penguatan. Stimulus dan respon sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Pada teknik ini, anak dilatih menguasai tugas-tugas sampai akhir secara bertahap. Anak dilatih untuk menggabungkan unit stimulus respon secara kompleks. Tombokan Runtukahu (2013), menjelaskan bahwa teknik *chaining* disebut juga sebagai rantai perilaku. Teknik *chaining* terdiri dari komponen perilaku, komponen tersebut pada umumnya merupakan susunan respon yang berurutan. Salah satu teknik dalam modifikasi perilaku ini memiliki rangkaian perilaku secara bertahap dan memiliki penguatan untuk setiap unit perilakunya, sehingga cocok dalam pelatihan toilet atau *toilet training* yang memiliki urutan dalam pelaksanaannya.

Teknik *chaining* yang dipilih untuk intervensi modifikasi perilaku ini adalah *forward chaining*. Pemilihan *forward chaining* ini karena subjek yang sudah mengetahui langkah-langkah awal untuk toilet training sehingga berdasarkan kondisi subjek maka intervensi modifikasi perilaku ini dapat kami lanjutkan dengan teknik *forward chaining*. Sesuai dengan buku Modifikasi Perilaku Edisi 10 oleh Garry Martin dan Joseph Pear yang menjelaskan *forward chaining* cocok digunakan untuk modifikasi perilaku terkait *toilet training*. Intervensi ini akan dilakukan dengan membuat rantai perilaku toilet training terlebih dahulu. Rantai perilaku yang akan diajarkan pada subjek adalah (1) menyampaikan keinginan untuk buang air, (2) melepaskan pakaian atau celana, (3) buang air di toilet, (4) membersihkan bagian tubuh sekitar tempat buang air, (5) mengenakan pakaian kembali, (6) menyiram toilet, (7) dan mencuci tangan.

Penelitian ini dilaksanakan di rumah bibi subjek karena tempat itu yang paling memungkinkan untuk intervensi modifikasi perilaku ini dilakukan. Rumah bibi subjek juga memiliki fasilitas toilet yang memadai untuk pelaksanaan intervensi ini dilakukan. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama lima belas hari yang mana terbagi menjadi 3 fase yaitu Fase intake dengan waktu yang digunakan yaitu selama satu hari untuk pengumpulan data pribadi subjek dan mengetahui hal-hal yang disukai subjek agar peneliti bisa menentukan jenis penguatan yang tepat dalam proses

intervensi. Metode dalam fase intake ini adalah mewawancarai orang tua subjek dan mengobservasi subjek. Kemudian fase Baseline dengan waktu yang dibutuhkan selama enam hari. Fase ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai kemampuan toilet training yang dimiliki oleh subjek. Proses fase ini dilakukan dengan metode observasi terhadap subjek. Terakhir fase Treatment, pada fase inilah modifikasi perilaku dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik chaining berupa forward chaining. Dalam fase ini subjek diajarkan untuk buang air kecil dan buang air besar dengan benar. Fase treatment dilakukan selama delapan hari.

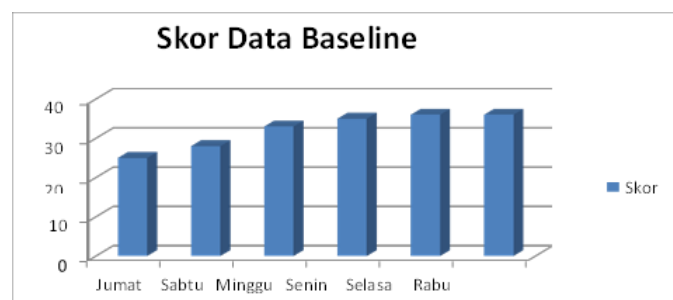
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun dengan menggunakan metode *chaining*. Menurut Wantah (2007) *Toilet training* adalah salah satu latihan yang harus diajarkan kepada anak, agar anak tetap nyaman dan bersih. Seorang anak dikatakan sedang menjalani *toilet training* apabila ia diajarkan untuk datang ke toilet pada saat ingin buang air besar atau buang air kecil, membuka pakaian seperlunya, membuang air kecil/besar, membersihkan kembali dirinya, dan memakai kembali pakaian yang telah dilepaskan. *Toilet training* adalah suatu usaha untuk buang air dan menjadikan anak terlatih untuk buang air serta memiliki kemampuan untuk pergi ke toilet sendiri, melepaskan celananya dan mendekap kakinya 5 dalam posisi jongkok, membersihkan kotorannya dan menggunakan celananya kembali (Pratiwi, 2022). Jadi *toilet training* adalah pembelajaran atau usaha untuk melatih anak agar dapat mengerti bagaimana cara mengontrol diri untuk merasakan jika ingin buang air dan melatih kemandirian anak untuk melaksanakan proses *toileting* dengan sendiri.

Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini banyak anak usia 1-3 tahun masih belum memiliki kemampuan, masih belum dikenalkan dengan *toilet training* ataupun sudah dikenalkan dengan *toilet training* namun penerapannya masih belum sesuai dengan tahapan yang seharusnya sehingga anak belum bisa mandiri dalam kegiatan *toileting* bahkan ada juga yang belum bisa lepas dari menggunakan *diapers*. Padahal di usia ini seharusnya anak sudah mulai mampu mengontrol otot-otot kemih. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian menggunakan metode *chaining* untuk meningkatkan kemampuan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun.

Tahap pertama dari penelitian yaitu *intake*, dimana ditahap ini akan dilakukan wawancara kepada orang tua subjek. Peneliti melakukan wawancara kepada ibu subjek, dimana sebelumnya peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu pada ibu subjek jika akan melakukan penelitian untuk tugas mata kuliah modifikasi perilaku dengan judul toilet training. Kemudian dilanjutkan dengan mewawancarai mengenai kemampuan *toileting* pada subjek yang didapatkan bahwa kemampuan yang sudah dikuasai subjek yaitu sudah tidak lagi menggunakan *diapers*, sudah bisa mengatakan kenginannya saat ingin buang air, sudah bisa melepas celana sendiri. Namun terdapat beberapa hal yang belum dikuasai subjek seperti membasuh kemaluan, menyiram toilet, mengenakan celananya kembali, dan mencuci tangan dengan benar. Selanjutnya peneliti mengatakan kepada ibu subjek bahwa akan melakukan observasi selama 6 hari dan intervensi selama 8 hari, setelah ibu subjek menyetujuinya peneliti meminta ibu subjek untuk mengisi informasi terkait subjek.

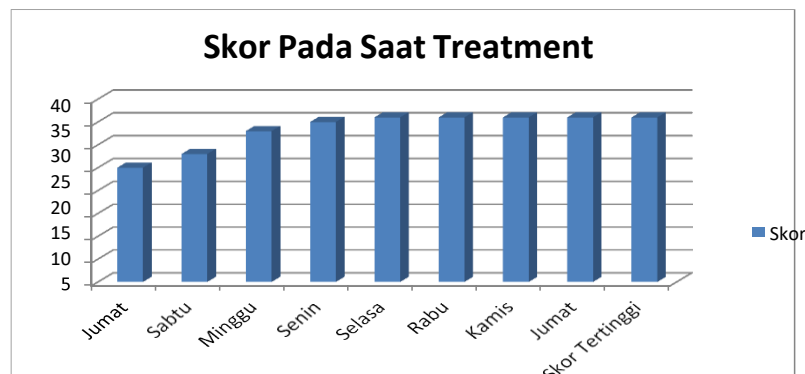
Selanjutnya peneliti juga menjelaskan pada subjek dan orang tua subjek mengenai penelitian yang akan dilakukan, mengenai metode chaining, berapa hari akan dilakukan penelitian ini serta penjelasan tentang *baseline*. Tahap kedua penelitian yaitu *baseline*, yaitu melakukan observasi terhadap subjek untuk melihat gambaran kemampuan *toilet training* subjek sebelum diberikan *treatment* atau intervensi. Berikut data pada saat *baseline*.



Gambar 1. Skor data Baseline

Pada tahap *baseline* dilakukan selama 6 hari pada tanggal 21-26 mei 2022. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan didapatkan perilaku yang ditunjukkan oleh subjek adalah subjek belum mampu mengambil gayung dan air di bak air secara mandiri. Setelah buang air subjek juga belum mampu secara mandiri mencuci tangannya. Namun ketiga perilaku tersebut dapat dilakukan subjek jika dengan bantuan orang lain. Selanjutnya, untuk perilaku membasuh, mengusap, dan menyiram daerah sekitar tempat buang air, serta mengenakan celana kembali, subjek belum mampu sama sekali dan membutuhkan bantuan orang lain untuk melakukannya.

Pada tahap ketiga dilakukan *treatment* atau intervensi pada subjek. Namun sebelum pelaksanaan intervensi peneliti kembali menjelaskan mengenai prosedur yang akan dilakukan kepada subjek dan orang tua subjek. Berikut data saat dilakukan intervensi.



Gambar 2. Skor data Treatment

Pemberian intervensi pada subjek dilakukan selama 8 hari yaitu pada tanggal 3-9 juni 2022. Pada tahap intervensi ini peneliti memiliki target perilaku yang akan dikuasai oleh subjek diantaranya: subjek dapat mengambil air sendiri di dalam bak air, subjek dapat membasuh sesuai buang air dengan benar seperti mengusap dan menyiram, subjek dapat mencuci tangan secara mandiri, dan subjek dapat memakai celana sendiri. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *metode chaining*, yaitu *forward chaining*. Setelah empat hari melaksanakan *treatment* K mampu menguasai seluruh indikator perilaku *toilet training*. Dimana pada hari kelima hingga hari terakhir peneliti tetap melaksanakan *treatment* seperti hari-hari sebelumnya sebagai upaya pembiasaan bagi subjek dalam melakukan *toilet training*.

Setelah pelaksanaan seluruh rangkaian penelitian modifikasi perilaku, peneliti menemukan hasil bahwa penggunaan metode *chaining* untuk meningkatkan kemampuan *toilet training* subjek menunjukkan efektivitas yang baik. Hal ini terlihat dari hasil pengukuran terhadap lembar observasi yang menunjukkan subjek dapat memperoleh skor maksimal. Penyusunan indikator rantai perilaku *toilet training* yang digunakan peneliti didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Sambo (2015). Berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Sambo tersebut, peneliti menyusun rantai perilaku *toilet training* yang harus dikuasai oleh K dengan menggunakan metode *forward chaining*.

Penggunaan perantaraan-maju (*forward-chaining*) biasanya dikembangkan bagi anak-anak untuk mengajarkan penggunaan toilet (Mahoney, Wegenen & Meyerson, 1971). Terbukti dengan penelitian eksperimen yang dilakukan Apriani dkk (2018), mengenai tahapan pelatihan *toilet training* sesuai urutan dari awal hingga akhir (*forward-chaining*). Keterampilan yang perlu dilatih untuk menunjang kemampuan *toilet training* seperti melatih anak membuka kancing celana dan resleting, mengajarkan cara duduk atau jongkok, cara membersihkan tangan ketika selesai buang air, hingga memakai celana kembali. Dengan pelatihan secara bertahap, anak dapat memahami dari keterampilan yang paling sederhana hingga yang sulit dengan mudah. Dari proses penelitian juga diperlihatkan dalam melakukan penerapan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun membutuhkan waktu dan kesiapan anak agar dapat berjalan dengan baik.

Selanjutnya pentingnya anak untuk bisa melakukan *toilet training* karena usia 1-3 tahun memiliki tugas perkembangan yaitu melakukan *toilet training*. Pada usia ini juga merupakan usia ideal karena usia ini anak mulai mengembangkan kontrol terhadap otot-otot kemih. Dalam penerapan *toilet training* sendiri juga memerlukan kesiapan baik fisik seperti kuat secara fisik untuk belajar

buang air besar dan buang air kecil, secara psikologis yaitu keadaan nyaman untuk dapat buang air besar dan buang air kecil serta secara mental ataupun intelektual dimana anak memahami *toilet training* dengan mengetahui pentingnya melakukan buang air besar dan buang air kecil (Nurbaiti dkk, 2024).

Sebelum *toilet training* dilakukan, anak harus dipersiapkan untuk konsep *toilet training*, diantaranya sering mengganti popok begitu basah, memberikan komentar jika dia basah “kamu ngompol atau basah” dan dudukkan anak di toilet setiap ke kamar mandi. Anak juga perlu diperkenalkan, mana kering mana basah dengan melatih anak, pegang celana kering, pegang celana basah supaya anak paham atas target yang kita inginkan. Menurut penelitian Feri Kameliawati (2020) pemakaian *diapers* terlalu lama dan sering dapat menghambat keberhasilan dalam *toilet training*, orang tua harus memperhatikan aspek dalam memakaikan *diapers* serta ibu harus meningkatkan pengetahuan mengenai pemakaian *disposable diapers*. Jika *toilet training* tidak dilakukan pada anak usia yang tidak tepat maka dapat menimbulkan beberapa masalah yang akan dialami anak seperti sembelit, menolak toileting, disfungsi berkemih, infeksi saluran kemih, dan *enuresis* (Hooman, et al., 2013). Maka dari itu sangat dianjurkan anak pada usia *toddler* untuk diajarkan *toilet training*.

Salah satu teknik yang tepat untuk mengajarkan anak mengenai *toilet training* yaitu dengan menggunakan teknik *chaining*. Pada teknik *chaining* anak diajarkan untuk memahami *toilet training* secara bertahap dan langsung menggunakan media yang dapat memudahkan anak dalam memahami cara menggunakan toilet pada saat ingin buang air, teknik ini dilatih secara bertahap mulai dari hal mudah seperti membuka dan menutup resleting. Pada teknik ini anak juga termotivasi karena adanya *reward* dan *reinforcement* positif ketika anak berhasil melakukan sesuatu yang sebelumnya belum bisa dilakukan. Pembelajaran ini tidak hanya dilakukan secara lisan namun juga secara langsung ditunjukkan kepada anak untuk mencoba menggunakan toilet, hal ini harus dilakukan dengan senang hati tanpa paksaan maupun intervensi kepada anak (Apriani dkk, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Intervensi yang dilakukan pada subjek selama 8 hari, dimana dalam 8 hari tersebut terdapat beberapa target yang harus dicapai subjek K untuk meningkatkan kemampuan *toilet training*. Dengan mengajarkan kemampuan *toilet training* menggunakan metode *chaining* anak dapat lebih mudah menerapkan *toilet training* yang berurutan satu persatu, dimulai dari tahap pertama anak melepaskan celana hingga tahap terakhir yaitu mencuci tangan. Teknik *chaining* menjadi teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun karena terdiri dari urutan tahapan-tahapan yang kesatuannya menjadi suatu keterampilan yang cukup kompleks untuk dipelajari. Berdasarkan intervensi yang diberikan peneliti kepada subjek, kemampuan *toilet training* yang dimilikinya meningkat dengan menggunakan metode *chaining* ini.

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar memperhatikan waktu pelaksanaan *treatment* seefektif mungkin agar modifikasi perilaku subjek ini bertahan lama melalui berbagai macam pembiasaan yang diterapkan peneliti. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan metode lainnya yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kemampuan *toilet training* pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, S., Ibrahim, K., & Wulandari, S. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang berhubungan Toilet Training pada Anak Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 2(3).
- Apriani, L. S., Antara, P. A., & Ujianti, P. R. (2018). Pengaruh Teknik Chaining terhadap Kemampuan Toilet Training Anak Kelompok Bermain Gugus II Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 6(2), 136-147.
- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan karakter untuk anak usia dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(02), 67-78.
- Hidayah, R. (2009). *Psikologi pengasuhan anak*. UIN-Maliki Press
- Hooman, N., Safaii, A., Valavi, E., & Amini-Alavijeh, Z. (2013). Toilet training in Iranian children: a cross-sectional study. *Iranian journal of pediatrics*, 23(2), 154.

- Indriasari, S., Eka K.M. (2018) Kesiapan Toilet Training Pada Anak Usia 18-24 bulan. *Adi Husada Nursing Journal*, Vol.4, No.2, Desember 2018
- Kameliawati, F., Armay, L., & Marthalena, Y. (2020). Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Toddler ditinjau dari Penggunaan Disposable Diapers. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 57-60.
- Khoiruzzadi, M., & Fajriyah, N. (2019). Pembelajaran toilet training dalam melatih kemandirian anak. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(2), 142-154. Diakses dari <http://jurnalftk.uinsby.ac.id/index.php/JCED>
- Macmillan. (1973). *Behaviour Modification In Education*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc
- Mahoney, K., Wegenen, R.K.V., & Meyerson, L. (1971). Pelatihan Toilet Anak Normal dan Terlambat. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 4(3), 173- 181. DOI: <https://doi.org/10.1901/jaba.1971.4-173>
- Martin, G., & Pear, J.. (2015). *Modifikasi Perilaku: Makna Dan Penerapan (ed 10)*. (Y. Santoso. Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Martsiswati, E., & Suryono, Y. (2014). Peran orang tua dan pendidik dalam menerapkan perilaku disiplin terhadap anak usia dini. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 1(2), 187-198.
- Matson, J. L. (Ed.). (2017). *Clinical guide to toilet training children*. Springer.
- Mujihadi, M. (2016). Analisis Kondisi Psikoseksual Tokoh Waras Dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Paramasastra : Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 3 (2). DOI: <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v3n2.p%p>
- Nurbaiti, I., & Wulandari, R. (2024). Implementasi Program Toilet Training Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Toddler Di Kelompok Bermain. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 310-320.
- Pratiwi, O. (2022). Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia 4-5 Tahun.
- Sambo, C. M.. (2015). Ikatan Dokter Anak Indonesia Indonesian Pediatric Society: Toilet training. Diakses dari <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/pengasuhan-anak/toilet-training>
- Singgih, G., & Praktis, P. (2001). *Anak, Remaja, dan Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tombokan Runtukahu, S., 2013. Analisis Perilaku Terapan untuk Guru. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta